

**GARAP KARAWITAN WAYANG ORANG  
NGESTI PANDOWO SEMARANG DALAM LAKON  
SEMBADRA LARUNG**

**TESIS**

Guna memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Magister dari  
Institut Seni Indonesia Surakarta



Oleh  
**Bagas Surya Muhammad**  
NIM: 212111019

**PASCASARJANA**  
**INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA**  
2023

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “Garap Karawitan Wayang Orang Ngesti Pandowo Dalam *Lakon Sembadra Larung*”, beserta seluruh isinya, adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan plagiasi atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan kaidah dan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan dan terbukti ada plagiasi dan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam tesis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini, maka saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya.



# PERSETUJUAN

TESIS

## GARAP KARAWITAN WAYANG ORANG NGESTI PANDOWO SEMARANG DALAM LAKON SEMBADRA LARUNG

Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar  
Magister pada Program Studi Seni Program Magister  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta

Oleh :  
Bagas Surya Muhammad  
NIM: 212111019

Surakarta, 22 Desember 2023

Menyetujui,

Pembimbing



Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum.  
NIP 196203061983031002

Mengetahui,

Koordinator Program Studi,



Dr. Handriyotopo, S.Sn., M.Sn.  
NIP 197112282001121001

## PENGESAHAN

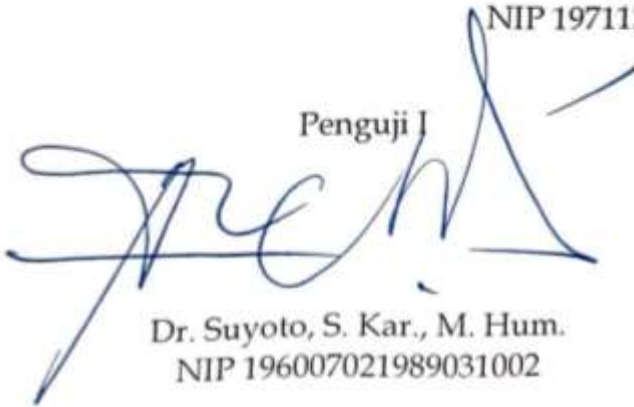
Telah dipertahankan dalam Ujian Tesis  
Program Studi Seni Program Magister  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta  
Diterima guna memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar  
Magister Seni  
pada tanggal 15 Januari 2024

Ketua Penguji



Dr. Handriyotopo, S.Sn., M.Sn.  
NIP 197112282001121001

Penguji I



Dr. Suyoto, S. Kar., M. Hum.  
NIP 196007021989031002

Penguji II/Pembimbing



Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum.  
NIP 196203061983031002

Mengesahkan

Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta  
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. Dra. Sunarmi, M. Hum.  
NIP 196703051998032001

## ABSTRAK

Tesis ini berjudul *Garap Karawitan Wayang Orang Ngesti Pandowo Dalam Lakon Sembadra Larung*. Tesis ini bertujuan untuk menganalisis garap dari kelompok wayang orang Ngesti Pandowo, sebuah kelompok yang memiliki nama besar di kalangan wayang orang. Berangkat dari melihat kekhasan garap pada pertunjukan wayang orang Ngesti Pandowo yang mana membuatnya terkenal dan menjadi salah satu kiblat pertunjukan wayang orang, terdapat sistem yang unik dalam penggarapan gendingnya. Nama Ngesti Pandowo juga terkenal lekat dengan Nartasabda, seorang tokoh karawitan yang dikenal dengan karya fenomenalnya. Dalam tulisan ini, penulis menganalisis bagaimana aplikasi garap pada karawitan wayang orang Ngesti Pandowo, kreativitas Nartasabda sebagai pencetus garap dan melihat faktor yang mendasari kegiatan garap tersebut. Dengan sampel *lakon Sembadra Larung*, penulis menggunakan konsep garap Supanggah untuk membedah pengaplikasian garapnya. Konsep kreativitas Rhodes digunakan dalam melihat kreativitas Nartasabda. Wawancara dilakukan dalam melihat faktor-faktor penggarapannya. Studi pustaka, observasi, dan wawancara dilakukan sebagai cara mengumpulkan data.

Hasil menunjukkan bahwa Ngesti Pandowo adalah kelompok yang berinovasi dalam merangkai garap paket khusus, yang disebut *blangkon gendhing*. *Lakon Sembadra Larung* adalah salah satu contoh produk asli Ngesti Pandowo. Hasil garap tersebut telah dibakukan dan digunakan turun temurun sebagai garap khas Ngesti Pandowo. Kreativitas Nartasabda dalam penggarapan karawitan Wayang Orang Ngesti Pandowo adalah meramu sajian *lakon* dengan garap karawitan yang beragam sesuai dengan kondisi penontonnya. Produk berupa *blangkon gendhing*, garap santiswaran, adaptasi langendriyan, dan gaya Nartasabdan, merupakan gambaran kreativitasnya dalam meramu sajian Sembadra Larung. Faktor hiburan dan bisnis adalah faktor yang mendasari penerapan garap. Garap *blangkon gendhing* memudahkan pelaksanaan garap dan menciptakan identitas bagi Ngesti Pandowo, sehingga dapat menjangkau penonton dengan baik. Ngesti Pandowo juga menerapkan peremajaan garap disesuaikan dengan situasi zaman. Penggarapan gaya baru dilakukan dengan tidak mengubah bagian *blangkon gendhing* yang sudah terbentuk sebagai identitas Ngesti Pandowo.

Kata kunci : *Garap, Wayang Orang, Blangkon gendhing, Nartasabda, dan Ngesti Pandowo*

## ABSTRACT

*This thesis is entitled Garap Karawitan Wayang Orang Ngesti Pandowo in the play Sembadra Larung. This thesis aims to analyze the arrangement of the Ngesti Pandowo wayang orang group, a group that has a big name in wayang orang circles. Starting from looking at the uniqueness of Ngesti Pandowo's wayang orang performance, which has made it famous and one of the reference points for wayang orang performances, there is a unique system in the arrangement of the music. The name Ngesti Pandowo is also closely associated with Nartasabda, a musical figure known for his phenomenal works. In this paper, the author analyzes the application of garap in Ngesti Pandowo wayang orang music, the creativity of Nartasabda as the composer and the factors underlying the garap activity. With the sample of the Sembadra Larung play, the author uses Supanggah's concept of work to dissect the application of work. Rhodes' concept of creativity is used to look at Nartasabda's creativity. Interviews were conducted to see the factors of the performance. Literature study, observation, and interviews were conducted as ways of collecting data.*

*The results show that Ngesti Pandowo is a group that innovates in arranging a set of special arrangements, called blangkon gendhing. Lakon Sembadra Larung is one example of Ngesti Pandowo's original product. The result has been standardized and used for generations as Ngesti Pandowo's signature work. Nartasabda's creativity in composing music for Wayang Orang Ngesti Pandowo is to create a play with a variety of music according to the conditions of the audience. Products such as blangkon gendhing, garap santiswaran, langendriyan adaptation, and Nartasabdan style are illustrations of his creativity in composing Sembadra Larung. Entertainment and business factors are the underlying factors for the application of garap. Garap blangkon gendhing facilitates the execution of the performance and creates an identity for Ngesti Pandowo, thus reaching the audience well. Ngesti Pandowo also applies the rejuvenation of the performance style to respond to the situation of the times. The new style is done without changing the blangkon gendhing part that has been established as Ngesti Pandowo's identity.*

**Keywords:** Garap, Wayang Orang, Blangkon gendhing, Nartasabda, Ngesti Pandowo

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT/Tuhan YME atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikan tesis dengan judul “Garap Karawitan Wayang Orang Ngesti Pandowo Semarang Dalam *Lakon Sembadra Larung*”, sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka menyelesaikan studi di Program Studi Seni Program Magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tesis ini berisi tentang Wayang Orang Ngesti Pandowo, kelompok wayang orang di mana Nartasabda berdiri sebagai salah satu dari lima tokoh utamanya. Penulis menganalisis dari sudut pandang garap untuk melihat kekhasan garap karawitan wayang orang, uraian wujud kreativitas Nartasabda dalam wayang orang, dan Ngesti Pandowo sebagai wayang orang panggung yang memiliki gaya tersendiri dalam menggarap karawitan.

Atas keberhasilan dalam penulisan tesis ini disampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada bapak Dr. I Nyoman Sukerna, S.Kar., M.Hum., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, tenaga, dan pikirannya dalam memberi petunjuk, koreksi serta saran hingga terwujudnya tesis ini.

Terimakasih dan penghargaan juga disampaikan kepada:

1. Dr. Dra. Sunarmi, M.Hum., selaku Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
2. Dr. Handriyotopo, S.Sn., M.Sn., selaku Kordinator Program Studi Seni Program Magister, Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta, dan juga sebagai ketua penguji.
3. Dr. Suyoto, S.Kar., M.Hum., selaku penguji utama serta pembimbing akademik penulis.
4. Bapak Didik Supriadi, Bapak Djoko Moeljono, Bapak Sihanto, Bapak Sugiyanto, Bapak Sumarbagya, Bapak Sunarno, Bapak Teguh Ngatijo, Bapak Wiradiyo, selaku narasumber.
5. Saudara dan teman-teman Wayang Orang Ngesti Pandowo Semarang dalam mendukung penelitian ini.
6. Kedua orang tua penulis, Bapak Sapto Nugroho, S.Sn dan Ibu Ratnasari, A.Md yang selalu memberi dukungan materiil dan moral, serta semangat bagi penulis.
7. Pribadi-pribadi yang berkontribusi memberi dukungan kepada penulis, yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Tesis ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dan keikhlasan dari semua pihak yang disebutkan di atas, dan pihak yang tidak dapat penulis sebut satu-persatu. Semoga Tuhan memberikan balasan pahala atas segala

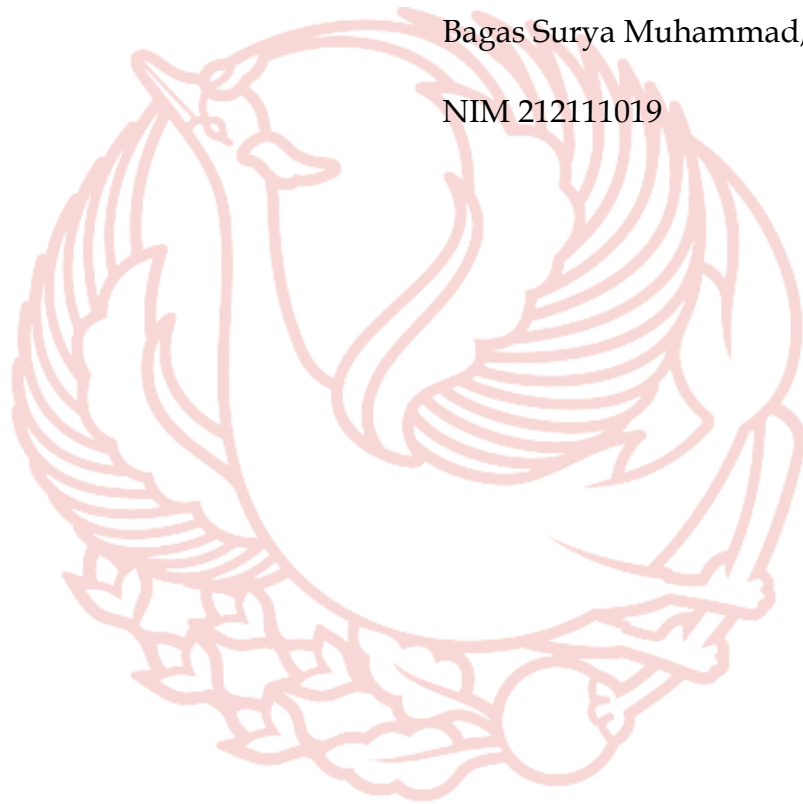


amal yang telah diberikan dan semoga tesis ini berguna baik bagi diri penulis sendiri maupun pihak lain yang memanfaatkan.

Surakarta, 22 Desember 2023

Bagas Surya Muhammad, S.Sn.

NIM 212111019



## CATATAN UNTUK PEMBACA

Beberapa istilah teknis yang ada dalam tesis ini banyak ditemukan dalam ejaan di luar huruf roman secara umum. Oleh karena itu perlu dijelaskan tata penulisan yang terkandung dalam skripsi karya seni ini. Hal ini diperlukan untuk kesesuaian arti dan cara membaca yang tepat.

Istilah-istilah teknis dan nama-nama asing di luar teks bahasa Indonesia ditulis dengan cetak miring (*Italic*)

Teks bahasa Jawa yang ditulis dalam lampiran notasi gerongan tidak dicetak miring (*italic*)

Penulisan huruf ganda *th* dan *dh* banyak digunakan dalam skripsi karya seni ini. *Th* tidak ada padanannya dalam abjad bahasa Indonesia, diucapkan seperti orang Bali mengucapkan “*t*”, contoh dalam pengucapan *pathet*, atau kethuk. Huruf ganda *dh* diucapkan sama dengan huruf “*d*” dalam bahasa Indonesia, seperti dalam pengucapan *padhang* dan *mandheg*.

Penulis juga menggunakan huruf *d* yang tidak ada dalam kamus bahasa Indonesia, diucapkan mirip “*the*” dalam bahasa Inggris, contoh dalam pengucapan *dadi*

Serta dalam ranah lokal karawitan penulisan juga diatur seperti yang tertera berikut ini :

Gending yang berarti nama sebuah komposisi musikal gamelan Jawa, ditulis sesuai EYD bahasa Jawa, yakni pada konsonan “*d*” disertai dengan konsonan “*h*” dan ditulis cetak miring (*Italic*)

Gending yang berarti musik tradisional Jawa, ditulis sesuai dengan EYD bahasa Indonesia, yakni pada konsonan “*d*” tanpa disertai dengan konsonan “*h*”, dan ditulis dalam bentuk cetak biasa.

Contoh : gending mrabot	bukan	<i>gendhing mrabot</i>
<i>Gendhing Santiswaran</i>	bukan	gendhing santiswaran

Kata berbahasa Jawa ditulis sesuai dengan EYD bahasa Jawa, dengan membedakan antara “*d*” dan “*dh*”, “*t*” dengan “*th*”, “*e*”, “*é*”, dan “*è*”

Contoh : *sindhènan*  
*kethuk*

bukan *sindenan*  
bukan *ketuk*

Semua lagu ditulis menggunakan notasi Kepatihan.

Selain bahasa asing dan bahasa lokal, penulis menggunakan pencatatan notasi berupa titilaras kepatiah dan beberapa simbol yang lazim digunakan dalam penulisan notasi karawitan. Berikut titilaras kepatiah dan simbol simbol yang dimaksud.

*Pèlog* : 3̣ 4̣ 5̣ 6̣ 7̣ 1 2 3 4 5 6 7 i 2̣ 3̣

*Sléndro* : 3̣ 5̣ 6̣ 1 2 3 5 6 i 2̣ 3̣

○ : Tanda tabuhan *gong*

ᵇ : Tanda tabuhan *dah/dhen*

⌒ : Tanda tabuhan *gong suwukan*

ᵇ : Tanda tabuhan *dhet*

ˆ : Tanda tabuhan *kenong*

d : Tanda tabuhan *dang*

˘ : Tanda tabuhan *kempul*

k : Tanda tabuhan *ket*

t : Tanda tabuhan *tak*

◦ : Tanda tabuhan *tong*

ρ : Tanda tabuhan *thung*

ℓ : Tanda tabuhan *lung*

## DAFTAR ISI

ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
CATATAN UNTUK PEMBACA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR NOTASI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	6
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Konseptual	11
F. Metode Penelitian	15
1. Metode Pengumpulan Data	16
a. Pengumpulan Data	16
b. Instrumen Pengumpulan Data	26
2. Analisis Data	26
3. Cara Analisis	27
G. Sistematika Penulisan	29
BAB II KEHIDUPAN WAYANG ORANG NGESTI PANDOWO SEMARANG	32
A. Selayang Pandang Wayang Orang Ngesti Pandowo Semarang	32
1. Kelahiran dan Kejayaan Ngesti Pandowo	32
2. Masa Surut Ngesti Pandowo	35
3. Masa Peremajaan Kembali	37
B. Kelompok Karawitan Wayang Orang Ngesti Pandowo Semarang	40
C. <i>Lakon Sembadra Larung Gaya Ngesti Pandowo</i>	42
1. <i>Lakon Sembadra Larung Seri 1</i>	45
2. <i>Lakon Sembadra Larung Seri 2</i>	48
3. <i>Sembadra Larung Versi Ringkas</i>	50

BAB III UNSUR GARAP GENDING PADA <i>LAKON SEMBADRA LARUNG</i> GAYA NGESTI PANDOWO	56
A. Garap <i>Blangkon Gendhing</i> Karawitan Wayang Orang Ngesti Pandowo Semarang	56
B. Aplikasi Konsep Garap Terhadap <i>Lakon Sembadra Larung</i>	59
1. Materi Garap	59
2. Penggarap	77
3. Sarana Garap	80
4. Perabot Garap	84
5. Penentu Garap	112
6. Pertimbangan Garap	115
 BAB IV KREATIVITAS NARTASABDA DALAM PENGGARAPAN KARAWITAN PADA <i>LAKON SEMBADRA LARUNG</i>	118
A. Nartasabda Sebagai Penggagas Garap Gending	119
B. Proses Garap Gending <i>Sembadra Larung</i>	122
C. Kondisi dan Kebutuhan Tontonan Masyarakat	126
D. Produk Wayang Orang Ngesti Pandowo	127
1. <i>Blangkon gendhing</i> Sebagai Konvensi Sebuah <i>Lakon</i>	127
2. Garap Santiswaran Dalam Adegan Wayang	129
3. Garap Khas Nartasabda	131
4. Adaptasi Garap Langendriyan pada Wayang Orang	134
 BAB V PENERAPAN GARAP KARAWITAN UNTUK KEBERLANGSUNGAN WAYANG ORANG NGESTI PANDOWO	139
A. Pentingnya <i>Blangkon Gendhing</i> Untuk Jalannya Pertunjukan Wayang Orang	139
B. Pentingnya Garap Untuk Keberlangsungan Wayang Orang Ngesti Pandowo	148
 BAB VI PENUTUP	158
A. Kesimpulan	158
B. Saran	161
 DAFTAR PUSTAKA	163
WEBTOGRAFI	166
DAFTAR NARASUMBER	167

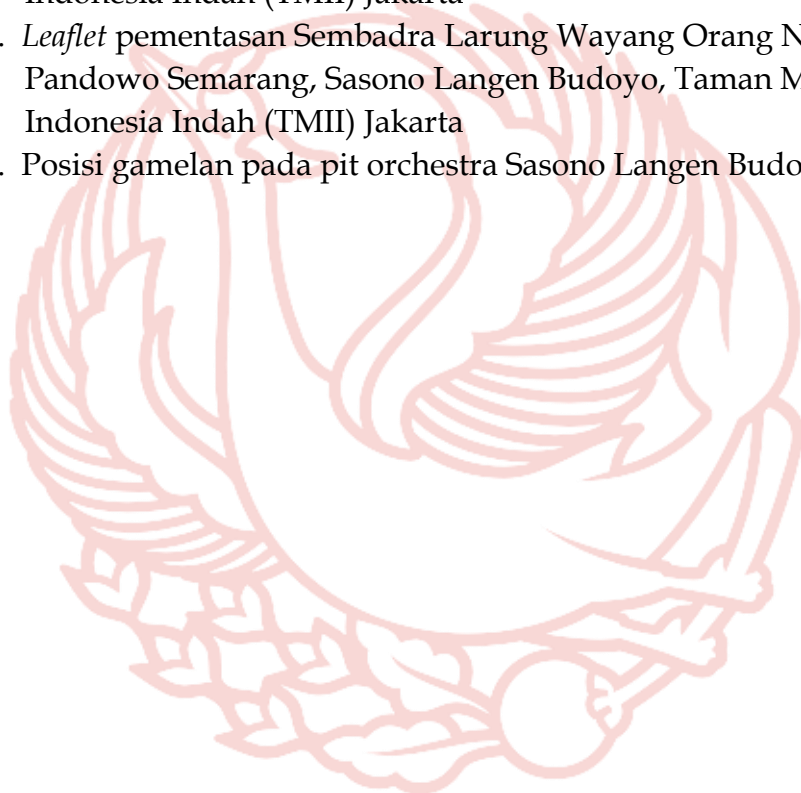
GLOSARIUM  
LAMPIRAN  
BIODATA PENULIS

168  
175  
189



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1.</b> Piagam Wijayakusuma, hadiah kepresidenan kepada Wayang Orang Ngesti Pandowo Semarang	35
<b>Gambar 2.</b> Panggung TBRS Wayang Orang Ngesti Pandowo Semarang	39
<b>Gambar 3.</b> Pementasan Generasi Muda Ngesti Pandowo Semarang	39
<b>Gambar 4.</b> <i>Leaflet</i> (depan) pementasan Sembadra Larung Wayang Orang Ngesti Pandowo Semarang, Sasono Langen Budoyo, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta	54
<b>Gambar 5.</b> <i>Leaflet</i> pementasan Sembadra Larung Wayang Orang Ngesti Pandowo Semarang, Sasono Langen Budoyo, Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta	55
<b>Gambar 6.</b> Posisi gamelan pada pit orchestra Sasono Langen Budoyo	83



## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan 1.</b> Kerangka Konsep Permasalahan Penelitian 1	13
<b>Bagan 2.</b> Kerangka Konsep Permasalahan Penelitian 2	14
<b>Bagan 3.</b> Kerangka Konsep Permasalahan Penelitian 3	15





## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1.</b> <i>Balungan dan garap kendhangan Ayak-ayak.</i>	86
<b>Tabel 2.</b> <i>Garap buka balungan dan kendhangan pada srepeg.</i>	87
<b>Tabel 3.</b> <i>Ater-ater peralihan menuju sampak.</i>	88
<b>Tabel 4.</b> <i>Balungan dan garap kendhangan sampak.</i>	88
<b>Tabel 5.</b> <i>Balungan dan garap kendhangan pada pambuka.</i>	89
<b>Tabel 6.</b> <i>Balungan dan garap kendhangan pada gantungan.</i>	91
<b>Tabel 7.</b> <i>Balungan pancer pada sampak.</i>	91
<b>Tabel 8.</b> <i>Balungan dan garap vokal lancar budhalan.</i>	94
<b>Tabel 9.</b> <i>Balungan dan garap kendhangan ampyak pada sesegan lancar.</i>	95
<b>Tabel 10.</b> <i>Perubahan balungan pada Ketawang Kaduk Rena.</i>	96
<b>Tabel 11.</b> <i>Balungan dan garap kendhangan Andhegan Puspanjana.</i>	96
<b>Tabel 12.</b> <i>Perbandingan cèngkok pada vokal Ketawang Kinanthi Sandhung.</i>	97
<b>Tabel 13.</b> <i>Perbandingan cèngkok pada vokal Ketawang Kinanthi Sandhung.</i>	136

## DAFTAR NOTASI

<b>Notasi 1.</b> <i>Balungan pambuka, laras pèlog .</i>	62
<b>Notasi 2.</b> <i>Balungan srepeg, laras pèlog .</i>	62
<b>Notasi 3.</b> <i>Balungan gantungan.</i>	63
<b>Notasi 4.</b> <i>Balungan sampak.</i>	63
<b>Notasi 5.</b> <i>Garap gantungan ilustrasi.</i>	63
<b>Notasi 6.</b> <i>Balungan lancaran, laras pèlog .</i>	64
<b>Notasi 7.</b> <i>Balungan lancaran budhalan laras pèlog pathet lima.</i>	64
<b>Notasi 8.</b> <i>Balungan sesegan lancaran, laras pèlog pathet lima.</i>	64
<b>Notasi 9.</b> <i>Sulukan sléndro pathet nem wantah.</i>	65
<b>Notasi 10.</b> <i>Balungan Ketawang Kaduk Rena, laras sléndro pathet manyura.</i>	65
<b>Notasi 11.</b> <i>Balungan Ketawang Kinanthi Sandhung (mawi andhegan Puspanjana, laras sléndro pathet manyura.</i>	66
<b>Notasi 12.</b> <i>Sulukan pathetan jugag, laras sléndro pathet nem.</i>	66
<b>Notasi 13.</b> <i>Balungan srepeg, laras sléndro.</i>	67
<b>Notasi 14.</b> <i>Balungan sampak laras sléndro pathet nem.</i>	67
<b>Notasi 15.</b> <i>Balungan srepeg laras sléndro pathet nem.</i>	67
<b>Notasi 16.</b> <i>Balungan sampak tlutur, laras sléndro pathet manyura.</i>	68
<b>Notasi 17.</b> <i>Notasi vokal Kidungan Puji Langgeng (Santiswaran), laras sléndro pathet manyura.</i>	68
<b>Notasi 18.</b> <i>Balungan Ayak-ayak Mijil Layu-layu, laras sléndro pathet manyura.</i>	69
<b>Notasi 19.</b> <i>Balungan srepeg tlutur, laras sléndro pathet manyura.</i>	69
<b>Notasi 20.</b> <i>Balungan sampak, laras sléndro pathet manyura.</i>	70
<b>Notasi 21.</b> <i>Balungan Ketawang Subakastawa, laras sléndro pathet sanga.</i>	70
<b>Notasi 22.</b> <i>Balungan sampak, laras sléndro pathet sanga.</i>	70
<b>Notasi 23.</b> <i>Balungan Kodhok Ngorek, laras sléndro pathet sanga.</i>	71
<b>Notasi 24.</b> <i>Balungan Jineman Uler Kambang, laras sléndro pathet sanga.</i>	71
<b>Notasi 25.</b> <i>Balungan Ayak-ayak, laras sléndro pathet manyura:</i>	72
<b>Notasi 26.</b> <i>Balungan Lagon Godril, laras sléndro pathet manyura:</i>	72
<b>Notasi 27.</b> <i>Balungan Lancaran, laras sléndro.</i>	72
<b>Notasi 28.</b> <i>Balungan Lagon Jamong, laras sléndro pathet sanga.</i>	73
<b>Notasi 29.</b> <i>Balungan Ladrang, laras sléndro pathet manyura.</i>	73
<b>Notasi 30.</b> <i>Balungan Lagon Srampat, laras sléndro pathet sanga.</i>	73
<b>Notasi 31.</b> <i>Balungan Sampak, Sléndro Manyura.</i>	74
<b>Notasi 32.</b> <i>Balungan Srepeg, Sléndro Manyura.</i>	74

<b>Notasi 33.</b> <i>Balungan Ketawang Sinom Parijatha, Sléndro Manyura.</i>	74
<b>Notasi 34.</b> <i>Balungan Sampak, laras sléndro pathet manyura.</i>	75
<b>Notasi 35.</b> <i>Balungan Sampak, laras sléndro pathet manyura.</i>	76
<b>Notasi 36.</b> <i>Balungan Sampak, laras pèlog .</i>	76
<b>Notasi 37.</b> <i>Balungan Sampak laras sléndro pathet manyura (katindhiah jenggléngan pèlog .</i>	76
<b>Notasi 38.</b> <i>Balungan Lancaran Bharatayudha, Pèlog Nem:</i>	77
<b>Notasi 39.</b> <i>Balungan dan vokal pada srepeg patalon, laras pèlog pathet nem.</i>	87
<b>Notasi 40.</b> <i>Garap vokal srepeg, laras pèlog .</i>	90
<b>Notasi 41.</b> <i>Balungan garap ilustrasi, laras pèlog .</i>	92
<b>Notasi 42.</b> <i>Notasi vokal pada bagian sirepan, laras pèlog .</i>	93
<b>Notasi 43.</b> <i>Balungan gantungan.</i>	93
<b>Notasi 44.</b> <i>Garap balungan ngadhah pada srepeg.</i>	93
<b>Notasi 45.</b> <i>Garap vokal pada santiswaran.</i>	98
<b>Notasi 46.</b> <i>Ragam Sekaran Kawilan.</i>	99
<b>Notasi 47.</b> <i>Kendhangan Ngaplak Gong.</i>	99
<b>Notasi 48.</b> <i>Garap vokal pada Ayak-ayak Mijil Layu, sléndro manyura.</i>	100
<b>Notasi 49.</b> <i>Balungan dan garap kendhangan Lagon Godril.</i>	105
<b>Notasi 50.</b> <i>Balungan dan garap kendhangan Lagon Jamong.</i>	105
<b>Notasi 51.</b> <i>Notasi vokal Ketawang Sinom Parijatha, sléndro pathet manyura.</i>	108
<b>Notasi 52.</b> <i>Notasi vokal Palaran Pangkur, sléndro manyura miring.</i>	110
<b>Notasi 53.</b> <i>Balungan dan garap jenggléngan balungan Lancaran Bharatayudha, laras pèlog pathet nem.</i>	112

## DAFTAR PUSTAKA

- Brinner, B. (1995). *Knowing music, making music: Javanese gamelan and the theory of musical competence and interaction*. University of Chicago Press.
- Darmasti. (2010). Nyi Bei Mardusari Dalam Langendriyan Mangkunegaran: Sebuah Tinjauan Mengenai Kualitas Kepenarian Silang Karakter. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 6(2). <https://doi.org/10.33153/DEWARUCI.V6I2.945>
- Diharjo, C. (1992). *Ngesti Pandowo: Sejarah Dari Masa Ke Masa*. Wayang Orang Ngesti Pandowo, GRIS.
- Endraswara, S. (2006). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Fatmawiyati, J. (2018). *Telaah Kreativitas*.
- Hadinoto, S., & Lestari, W. (2015). Nilai Kepahlawanan Peran Tokoh Sumantri dalam Lakon Mahawira Sumantri Wayang Orang Ngesti Pandawa Semarang. *Journal of Research and Educational Research Evaluation*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jere/article/view/6933>
- Haryono, S. (2014). Sastra Tembang Pada Kontekstual Adegan Damarwulan Sebagai Penguasa Majapahit Dalam Tari Langendriyan. *Greget*, 13(1). <https://doi.org/10.33153/GRT.V13I1.539>
- Junaidi, J., & Sugiarto, A. (2018). Hubungan Wayang dan Gending dalam Pakeliran Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, 2(1). <https://doi.org/10.24821/wayang.v2i1.2998>
- Kholid, D. M. (2016). Peranan Musik Pada Pertunjukkan Teater. *RITME*, 2(1), 1-6. <https://ejournal.upi.edu/index.php/ritme/article/view/5076>
- Kodiron. (1968). *Serat Tuntunan Tjaking Pakeliran Ringgit Purwa: Lampahan Sembadra Larung (Two)*. Toko Buku "Peladjar."
- Lanjari, R. (2016). Political Practice and Its Implication on Folk Art Marginalization (Case Study of Wayang Orang/Human Puppet Ngesti Pandhowo). *HARMONIA: Journal of Arts Research and Education*. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/8126>

- Lindsay, J. (1991). *Klasik, kitsch, kontemporer: sebuah studi tentang seni pertunjukan Jawa*. Gadjah Mada University Press.
- Maryono. (2011). *Penelitian Kualitatif Seni Pertunjukan*. ISI Press Surakarta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Moleong, L. J. (2004). Metodologi Penelitian. In *Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya*. Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Rineka Cipta.
- Murdiyastomo, H. A. (2019). Revitalisasi Teater Tradisional “Ketoprak.” *Mozaik: Kajian Ilmu Sejarah*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/MOZ.V10I1.28769>
- Nugroho, A. S. (2019). Iringan Karawitan Pergelaran Wayang Golek Menak Yogyakarta Versi Ki Sukarno. *Wayang Nusantara: Journal of Puppetry*, 3(2). <https://doi.org/10.24821/WAYANG.V3I2.3151>
- Nugroho, N. (2011). *Ngesti Pandowo*. Hanacaraka Films. [https://youtu.be/k4eOrJ\\_pyb4](https://youtu.be/k4eOrJ_pyb4)
- Poerwadarminta, W. J. S. (1939). *Baoesastra Djawa*. J.B Wolters Uitgevers-Maatschappij.
- Puguh, D. R. (2017). Teater Kitsch Ngesti Pandowo di Kota Semarang Tahun 1950an - 1970an. *MOZAIK HUMANIORA*, 17(1), 1-1. <https://doi.org/10.20473/MOZAIK.V17I1.6588>
- Puguh, D. R., Amaruli, R. J., & Utama, M. P. (2020). Environmental Themes in Gendhing-Gendhing Ki Nartosabdho and Its Dissemination. *E3S Web Conf.*, 202. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207005>
- Puguh, D. R., Utama, M. P., & Amaruli, R. J. (2019). Peranan Perguruan Tinggi di Semarang dalam Pelestarian Wayang Orang Ngesti Pandowo. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(2), 137-152. <https://doi.org/10.14710/JSCL.V4I2.25753>
- Quway, N. (2018). Integrasi Multikultural Dalam Masyarakat Multietnis (Jawa, Cina, dan Arab Keturunan) di Kota Semarang. *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 2(1). <https://doi.org/10.21043/JI.V2I1.4290>
- Rahasia di Balik Blangkon - Krjogja*. (n.d.). Retrieved December 18, 2023, from <https://www.krjogja.com/seni-budaya/1242636433/rahasia-di>

balik-blankon

- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya* (3rd ed.). Pustaka Pelajar.
- Ruastiti, N. M., Sudirga, K., & Yudarta, G. (2021). The Appreciation of the Innovative Wayang Wong Performing Arts Through Digital Media. *Psychology and Education Journal*, 58(1), 5241–5252. <https://doi.org/10.17762/PAE.V58I1.2080>
- Rustopo, R. (2013). Kontribusi Orang-Orang Tionghoa Di Surakarta Dalam Kebudayaan Jawa 1895-1998. *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 8(2).
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World*. Northwestern University Press.
- Soedarsono, R. M. (1997). *Wayang Wong: The State Ritual Dance Drama in the Court of Yogyakarta*. UGM Press.
- Sriyadi, S. (2010). Penyutradaraan Wayang Orang oleh: Sardana Mlaya Wibaksa. *Greget*, 9(1). <https://doi.org/10.33153/GRT.V9I1.395>
- Sugiarto, A. (1998). *Kumpulan Gendhing Jawa Karya Ki Nartosabdho*. Proyek Pengembangan Kesenian dan Kebudayaan Jawa Tengah.
- Sujarno, Budi, N. S., & Nurwanti, Y. H. (2016). *Wayang Orang Ngesti Pandowo Semarang (2001-2015): Kajian Tentang Manajemen Seni Pertunjukan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Balai Pelestarian Nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sumanto. (2002). *Nartosabdo: Kehadirannya dalam Dunia Pedalangan; Sebuah Biografi* (Waridi (Ed.); I). STSI Press Surakarta.
- Sunardi. (1987). *Sembadra Larung*. Balai Pustaka.
- Supanggah, R. (2009). *Bothekan Karawitan II: Garap* (Waridi (Ed.)). ISI Press Surakarta.
- Waridi. (2008). *Gagasan dan Kekarya Tiga Empu Karawitan: Pilar Kehidupan Karawitan Jawa Gaya Surakarta, 1950-1970-an : Ki Martapengrawit, Ki Tjakrawasita, Ki Nartasabda*. Etnoteater Publisher. <https://books.google.co.id/books?id=2LwOAQAAMAAJ>
- Widayat, A. (2001). Kethoprak: Seni Pertunjukan dan Seni Sastranya, Media Menuju Konteks Multikultural. *Proceding Seminar Nasional Pemberdayaan KBJ III*, 1–11.
- Wirya, B. I. (2018). *Jalan Sunyi Ngesti Pandowo* (B. Maryono (Ed.); 1st ed.).

Gigih Pustaka Mandiri.

Yuono, S. (1996). *Tinjauan Garap Pertunjukan Lakon "Brajadenta Mbalela" Pada Wayang Wong Ngesti Pandawa Tanggall 29 November 1995*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.

## WEBTOGRAFI

*Rahasia di Balik Blangkon - Krjogja*. (n.d.). Retrieved December 18, 2023, from <https://www.krjogja.com/seni-budaya/1242636433/rahasia-di-balik-blangkon>



## DAFTAR NARASUMBER

- Didik Supriadi (35) dosen Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Gunungpati, Semarang.
- Djoko Moeljono (80), pimpinan Wayang Orang Ngesti Pandowo Semarang. Plamongansari, Semarang.
- Sihanto (62), praktisi wayang orang, komposer karawitan Wayang Orang Ngesti Pandowo. Rusunawa Plamongansari, Semarang.
- Sugiyanto (44), seniman karawitan, komposer karawitan Wayang Orang Ngesti Pandowo. Dosen Universitas Negeri Semarang. Banaran, Gunungpati, Semarang.
- Sumarbago (59), seniman wayang orang, pensiunan pegawai negeri sipil. Kompleks Aryamukti Timur, Semarang.
- Sunarno (70), seniman wayang orang, sutradara Wayang Orang Ngesti Pandowo. Rusunawa Plamongansari, Semarang.
- Teguh Ngatiyo (55) seniman wayang orang, pengrawit Wayang Orang Ngesti Pandowo Semarang. Sijeruk, Kendal.
- Wiradiyo (60), seniman wayang orang, sutradara Wayang Orang Ngesti Pandowo. Pegawai negeri sipil, Griya Mangunharjo, Semarang.



## GLOSARIUM

### A

- Abur-aburan* (mengacu pada) Gerak *beksan* yang menggambarkan seseorang yang sedang terbang.
- Ada-ada* salah satu jenis lagu (sulukan dalang) dari tiga jenis *sulukan* yang diiringi *ricikan gendèr barung, dhodhogan, keprak, gong, kenong* untuk menimbulkan suasana *sereng, tegang, marah, dan tergesa-gesa*.
- Ageng / gedhé* secara harfiah berarti besar dan dalam karawitan Jawa digunakan untuk menyebut gending yang berukuran panjang dan salah satu jenis tembang
- Alus* secara harfiah berarti halus, dalam karawitan Jawa dimaknai lembut tidak meledak-ledak.
- Ambah-ambahan* tempat yang dilalui
- Amuk-amukan* Dalam pertunjukan wayang orang dimaknai sebagai adegan perang besar-besaran, yang berada pada akhir cerita sebagai klimaks dalam pertunjukan.
- Ayak-ayak* salah satu komposisi musikal karawitan Jawa.

### B

- Balungan* pada umumnya dimaknai sebagai kerangka gending.
- Blangkon* Salah satu busana jawa berupa ikat kepala yang siap pakai. *Blangkon* dalam penelitian ini berarti sesuatu yang telah jadi dan bersifar siap pakai.
- Buka* istilah dalam musik gamelan Jawa untuk menyebut bagian awal memulai sajian gending atau suatu komposisi musikal.

## C

*Cakepan* istilah yang digunakan untuk menyebut teks atau syair vokal dalam karawitan Jawa.

*Céngkok* pola dasar permainan *ricikan* dan lagu vokal. *Céngkok* dapat pula berarti gaya. Dalam karawitan dimaknai satu *gongan*. Satu *céngkok* sama artinya dengan satu *gongan*.

## D

*Dados/dadi* suatu istilah dalam karawitan Jawa gaya Surakarta untuk menyebut gending yang beralih ke gending lain dengan bentuk yang sama.

*Dhodhogan* Pola dalam permainan *ricikan keprak*.

## E

*Embat-embatan* kegiatan saling mengimbangi (permainan *céngkok* dan *wiledan*) satu sama lain untuk mendapatkan kecocokan.

## G

*Gamelan* gamelan dalam pemahaman benda material sebagai sarana penyajian gending.

*Gara-gara* Salah satu adegan pada wayang yang bersifat santai dan jenaka. Umumnya digunakan untuk keluarnya tokoh Punakawan.

## Garap

suatu upaya kreatif untuk melakukan pengolahan suatu bahan atau materi yang berbentuk gending yang berpola tertentu dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan bentuk atau rupa/ gending secara nyata yang mempunyai kesan dan suasana tertentu sehingga dapat dinikmati.

<i>Gendèr</i>	nama salah satu <i>ricikan</i> gamelan Jawa yang terdiri dari rangkaian bilah-bilah perunggu yang direntangkan di atas rancangan (rak) dengan nadanada dua setengah oktaf.
<i>Gending</i>	istilah untuk untuk menyebut komposisi musikal dalam musik gamelan Jawa.
<i>Jengglèngan</i>	permainan pada <i>ricikan</i> dengan menabuh secara keras untuk memberikan aksèn tertentu.
<i>Gerongan</i>	lagu nyanyian bersama yang dilakukan oleh <i>penggerong</i> atau vokal putra dalam sajian <i>klenèngan</i>
<i>Gong</i>	salah satu <i>ricikan</i> gamelan Jawa yang berbentuk bulat dengan ukuran yang paling besar diantara <i>ricikan</i> gamelan yang berbentuk <i>pencon</i> .
<b>I</b>	
<i>Inggah</i>	<i>balungan</i> <i>gending</i> atau <i>gending</i> lain yang merupakan lanjutan dari <i>gending</i> tertentu.
<i>Irama</i>	perbandingan antara jumlah pukulan <i>ricikan</i> saron penerus dengan <i>ricikan</i> <i>balungan</i> . Contohnya, <i>ricikan</i> <i>balungan</i> satu kali <i>sabetan</i> berarti empat kali <i>sabetan</i> saron penerus. Atau bisa juga disebut pelebaran dan penyempitan <i>gatra</i> .
<i>Irama dadi/dados</i>	tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan</i> <i>balungan</i> berisi <i>sabetan</i> empat saron penerus.
<i>Irama tanggung</i>	tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan</i> <i>balungan</i> derisi dua <i>sabetan</i> saron penerus.
<i>Irama wiled</i>	tingkatan <i>irama</i> didalam satu <i>sabetan</i> <i>balungan</i> derisi delapan <i>sabetan</i> saron penerus
<b>J</b>	
<i>Jejer</i>	Secara harfiah berarti adegan.

## K

*Kalajéngaken* suatu gending yang beralih ke gending lain (kecuali *Mérong*) yang tidak sama bentuknya. Misalnya dari *ladrang* ke *ketawang*.

*Keliran* Berasal dari kata *kelir* yang berarti latar. *Keliran* adalah daftar urutan adegan cerita yang dikelompokkan berdasarkan *setting*, untuk pedoman jalannya pertunjukan.

*Kempul* jenis *ricikan* musik gamelan Jawa yang berbentuk bulat berpencu dengan beraneka ukuran mulai dari yang berdiameter 40 sampai 60 cm. Dibunyikan dengan cara digantung di *gayor*.

*Kendhang* salah satu *ricikan* gamelan yang mempunyai peran sebagai pengatur irama dan tempo.

## L

*Lajengan* Lanjutan.

*Lakon* berarti cerita.

*Laras* 1. sesuatu yang bersifat enak atau nikmat untuk didengar atau dihayati; 2. nada, yaitu suara yang telah ditentukan jumlah frekwensinya (*penunggul, gulu, dhadha, pélog, limo, nem, dan barang*)

*Laya* dalam istilah karawitan berarti tempo; bagian dari permainan irama

## M

*Mandheg* memberhentikan penyajian gending pada bagian *sèlèh* tertentu untuk memberi kesempatan *sindhén* menyajikan solo vokal. Setelah sajian solo vokal selesai dilanjutkan sajian gending lagi.

<i>Mérong</i>	suatu bagian dari <i>balung</i> gending (kerangka gending) yang merupakan rangkaian perantara antara bagian buka dengan bagian <i>balungan</i> gending yang sudah dalam bentuk jadi. Atau bisa diartikan sebagai bagian lain dari suatu gending atau <i>Balungan</i> gending yang masih merupakan satu kesatuan tapi mempunyai sistem <i>garap</i> yang berbeda. Nama salah satu bagian komposisi musikal karawitan Jawa yang besar kecilnya ditentukan oleh jumlah dan jarak penempatan kethuk.
<i>Minggah</i>	beralih ke bagian yang lain
<i>Mungguh</i>	sesuai dengan karakter/sifat gending.
<b>N</b>	
<i>Ngadhal</i>	jenis melodi <i>balungan</i> gending yang terdiri dari harga nada yang beragam
<i>Ngelik</i>	sebuah bagian gending yang tidak harus dilalui, tetapi pada umumnya merupakan suatu kebiasaan untuk dilalui. Selain itu ada gending-gending yang <i>ngeliknya</i> merupakan bagian yang wajib, misalnya gending-gending <i>alit</i> ciptaan <i>Mangkunegara IV</i> . Pada bentuk ladrang dan ketawang, bagian <i>ngelik</i> merupakan bagian yang digunakan untuk menghadirkan vokal dan pada umumnya terdiri atas melodi-melodi yang bernada tinggi atau kecil (Jawa= <i>cilik</i> ).
<b>P</b>	
<i>Pathet</i>	situasi musikal pada wilayah rasa <i>sèlèh</i> tertentu.
<i>Pèlog</i>	salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa.
<i>Pit Orchestra</i>	tempat untuk pemusik beserta alat-alatnya dalam sebuah panggung pertunjukan

*Pinatut/pematut* pola tabuhan yang bersifat sesuai dengan situasinya.

*Prenés* Lincih dan bernuansa *meledak*

## R

*Rambahan* indikator yang menunjukkan panjang atau batas ujung akhir permainan suatu rangkaian notasi *balungan* gending.

## S

*Sampak* komposisi musik karawitan jawa, berstruktur tidak tetap.

*Sekaran* Rangkaian satuan notasi yang membentuk sebuah pola tertentu.

*Sèlèh* nada akhir dari suatu gending yang memberikan kesan selesai

*Sesegan* bagian *inggah* gending yang selalu dimainkan dalam irama tanggung dan dalam gaya tabuhan keras.

*Sigeg* berhenti sejenak.

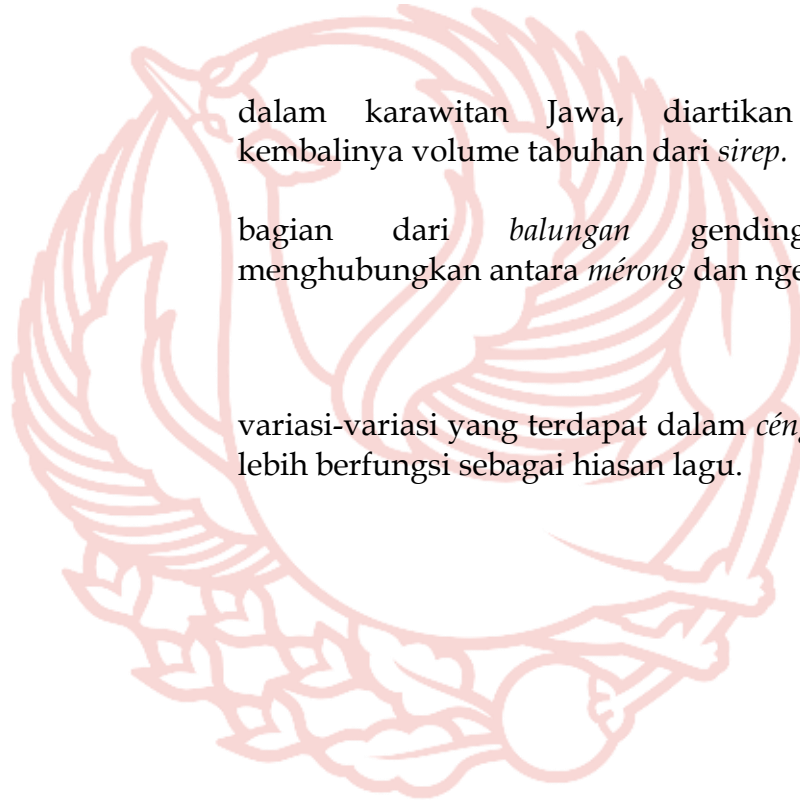
*Sirep* sebuah kondisi dimana komposisi gamelan dimainkan lebih pelan dari sebelumnya. Umumnya juga terdapat pengurangan bunyi *ricikan* tertentu.

*Sléndro* salah satu tonika/ laras dalam gamelan Jawa yang terdiri dari lima nada yaitu 1, 2, 3, 5, dan 6.

*Sindhénan* lagu vokal tunggal yang dilantunkan oleh *sindhèn*.

*Srepeg* komposisi musik karawitan jawa, berstruktur tidak tetap.

<i>Suwuk</i>	istilah untuk berhenti sebuah sajian gending.
<b>T</b>	
Tafsir	keterangan, interpretasi, pendapat, atau penjelasan agar maksudnya lebih mudah dipahami/upaya untuk menjelaskan arti sesuatu yang kurang jelas.
<i>Tikel</i>	Lipat ganda, dua atau lebih.
<b>U</b>	
<i>Udhar</i>	dalam karawitan Jawa, diartikan sebagai kembalinya volume tabuhan dari <i>sirep</i> .
<i>Umpak</i>	bagian dari <i>balungan</i> gending yang menghubungkan antara <i>mérong</i> dan ngelik.
<b>W</b>	
<i>Wiledan</i>	variasi-variasi yang terdapat dalam <i>céngkok</i> yang lebih berfungsi sebagai hiasan lagu.



## LAMPIRAN

### A. *Keliran Wayang Orang Ngesti Pandowo*

#### Sembadra Larung Seri 1

- Ngastina* : Prabu Duryudana pepak nampi rawuhipun Pr. Karna, lajeng kapasrah murcanipun ingkang rayi Burisrawa. Pr. Karna bidal nganti Kurawa.
- Seban* : Pr. Karna ndhawuhaken para Kurawa gya bidhal kapalan.
- Wana* : Burisrawa kairingaken Togog miwah Bilung, tansah gandrung-gandrung kaliyan Sembadra. Sawetawis katungka Pr. Karna sakadang, rembag rampung Burisrawa nganto los. Togog prasaja bab lelampahanipun gya kalilan nungka. /Wingking sadaya nungka, ngantos dados prang engga Pr. Karna menthang langkap. Burisrawa nggeblas, Pr. Karna sakadang kundur.
- Waring* : Burisrawa tapa (godhan setan) karawuhan Btri. Durga, gancaring lampah Burisrawa kaparingan sipat kandel, gya bidhal. Btri. Durga nimbali para Wireng kadhawuhan ngrisak pagrogolan, sadaya gya sami bidhal.
- Margi* : Lampahipun para Wireng laju.
- Margi* : Burisrawa ngudaraos, gya ngusap tembok ngantos saget mlebet taman lajeng umpetan./Wingking katungka Sembadra, enggaling lampah Sembadra nduwa dateng karsaning Burisrawa temah ngantos suduk sarira. Kasaru praptanipun Srikandhi sakadang maru, kuwanda karukti, Srikandhi mbujung Burisrawa engga oncat. Srikandhi kasusul Larasati lan Sulastri, lajeng sami sesareng atur uninga para pepundhen. Srikandhi mring pagrogolan, Sulastri-Larasati dateng Ngamarta.
- Pagrogolan* : Repat gara-gara, katungka plajengipun kewan-kewan sami bobol saking pagrogolan...Panakawan lajeng matur.
- Sanggrahan* : Arjuna dipun adhep Surata lan Sucitra, katungka Panakawan lajeng matur trang, Surata-Sucitra wusing



- kausap lisah Jayengkatong, lajeng bidhal. Arjuna lan sedayanipun ugi lajeng nungka.
- Margi* : Patih papag para Wireng dados prang, kabantu Arjuna engga repat sami matur dateng para pinisepun gya bidhal. Pr. Kresna sakadang papag Panakawan matur trang...Wrekudara Gathutkaca los./Ugi bebantu prang, wekasanipun para Drubigsa sami oncat. Klempakan, katungka Srikandhi matur bab ing kasatriyan Arjuna los, nata sadayanipun nungka.
- Madukara* : Pr. Puntadewa sakadang nengga layon. Katungka Pr. Kresna sagolong lajeng sesantin rampung.
- Madukara* : Layon ingkang tinenggan Pr. Kresna miwah para Pandawa, sawetawis Pr. Kresna mepulih sungkawanipun Arjuna...Sowanipun Gathutkaca samekta sadayanipun layon lajeng kabidhalaken.
- Sembadra Larung Seri 2**
- Margi* : Untabing layon salajengipun, layon kawedalaken saking pantiswa sadumugining bengawan layon kaanjingaken ing palwa...Arjuna kaapidara lajeng kakunduraken. Pr. Kresna pasrah Samba lan Gathutkaca kinanten Panakawan. Sadangunipun sesuka Samba tansah mboten enget, lajeng wangsul./Engga Panakawan ndhatengaken Lèdhèk Bisu ngantos sarampungipun...Gathutkaca nggegana.
- Margi* : Jumedhuling Hanantasena badhe sowan sudarma, laju./Dumugi bengawan Hanantasena engga badhe njongkeng prau nanging kandheg. Gancanging lampah layon lajeng dipun waluyakaken. Ngatos sami wuninga bilih punika pinanggih bibi lan putra./Kocap Gathutkaca ingkang wonten nggegana niup, Hanantasena trus katrajang wani...engga dados prang. Kekalih saget kapisah Sembadra, wusana ngertos bilih taksih kadang sami kadang./Ngantos Sembadra dipun anjingaken kalpika. Ringkesing rembag Hanantasena lan Gathutkaca sarta Panakawan lajeng madosi Burisrawa wonten wana Ganggawirayang.
- Wana* : Lampahipun Sembadra katrenjuh Burisrawa...sawetawis lerem, warta winarta, gya sami petan. Engga badar jatining wujud pun Hanantasena

- dados prang...Burisrawa saged kapikut kangge pangewan-ewan katur dhateng Madukara.*
- Madukara ;Pr. Kresna sakadang sami kempalan. Katungka sowanipun Hanantasena miwah Gathutkaca ngiringaken ingkang bibi Sembadra, lan mbekta bandhanipun Burisrawa. Matur trang, Pr. Kresna gya utusan panakawan dipun dhawuhi gendong./Wingking Pr. Duryudana sarimbit lan sadaya para Kurawa sami rawuh, ringkesing gancang Dw. Banuwati kalilan manjing taman pinanggih Arjuna.*
- Taman : Sembadra sakadang maru, katungka Banuwati...sadaya sami kesah. Banuwati sawetawis gegojegan kaliyan Panakawan, wekasan saget pinanggih kaliyan Arjuna, lajeng sesarengan dhateng pendhapi.*
- Pendhapi : Pr. Kresna pepak Pr. Duryudana sagolong, katungka sowanipun Banuwati lan Arjuna. Rembag sawetawis Pr. Duryudana tetep nyuwun Burisrawa badhe kakanthi kondur mring Ngastina. Ngatos Pr. Duryudana katrejang dening Wrekudara, Kurawa mawut sami medal njawi. Pr. Kresna sagolong sami nungka.*
- Seban : Perangipun Pr. Duryudana lan Wrekudara, Kurawa lan Gathutkaca sami boten tanggan ngantos wangsul mring Ngastina./Winngking lerem.*

## B. Ringkasan Alur Cerita Sembadra Larung versi Kodiron

- Ngastina* : Prabu Duryudana lengkap beserta pejabat negara, membahas kepergian Burisrawa. Duryudana meminta adipati Karna untuk membujuk Burisrawa pulang.
- Kedhatonan* : Banowati dan Lesmanawati, bersama dengan abdi Cangik dan Limbuk menemui Duryudana untuk meminta cerita sepanjang pasewakan. Kemudian abdi bersuka cita.
- Paseban Jawi* : Dursasana, Jaayadrata, Haswatama, Citraksa menunggu di alun-alun Ngastina. Patih Sengkuni dan Adipati Karna datang, dan memberi perintah untuk pergi ke hutan Gandamayit mencari Burisrawa.
- Setragandamayit* : Burisrawa di dalam hutan tengah merasakan jatuh cinta. Muncul Karna dan para Kurawa, yang ingin membujuk Burisrawa. Burisrawa tidak mau menurut. Terjadi perkelahian, namun para Kurawa kalah. Karna mengeluarkan panah Kunta, Burisrawa terkejut dan berlari bersembunyi. Hutan dibakar oleh Kurawa. Burisrawa memohon bantuan kepada Batari Durga, turunlah sang Batari. Burisrawa mengatakan keinginannya menikahi Sembadra. Batari Durga memberi jalan untuk bertemu Sembadra.
- Saptapratala* : Batara Antaboga dihadap oleh Antareja. Antareja menanyakan orangtuanya, dan ingin bertemu dengan ayahnya. Batara Antaboga memberitahu bahwa Werkudara adalah ayahnya. Antareja meminta izin untuk pergi menemui ayahnya, dan pergi dari Saptapratala.
- Hutan* : Gara-gara. Punakawan mengikuti tuannya, Arjuna mencari hewan buruan. Memasuki Setragandamayit, muncul para Jarameya ingin mengganggu Arjuna. Terjadi peperangan, Arjuna mengeluarkan Aji Pengabaran hingga para Jarameya pergi. Kemudian Arjuna bergegas menuju Madukara.

- Maduganda : Wara Sembadra, bersama dengan Srikandhi dan Larasati tengah membicarakan kepergian Arjuna. Muncul Burisrawa, yang meminta Sembadra untuk menjadi istrinya. Sembadra tidak mau, hingga Burisrawa memaksa dan mengejanya, namun tiba-tiba Sembadra menghunus pusaka dan bunuh diri di depan Burisrawa. Burisrawa takut dan kabur dari taman. Srikandhi dan Larasati mengetahui tewasnya Sembadra, kemudian melaporkannya ke Amarta.
- Amarta : Prabu Puntadewa bersama dengan Bima, Arjuna, Gathutlaca, Kresna, dan Baladewa. Arjuna melapor tidak mendapat buruan satupun. Datanglah Srikandhi melaporkan kematian Sembadra, seketika Arjuna bersedih. Kresna mengajak seluruh hadirin untuk memastikan keberadaan Sembadra.
- Swilugangga : Jenazah Sembadra siap untuk dihanyutkan. Gathutkaca mendapat perintah untuk menjaga kapal Sembadra. Dari kejauhan, Antareja muncul dan melihat kapal berisi jenazah. Antareja berusaha menghidupkannya kembali dengan ajian. Sembadra hidup kembali dan berkenalan dengan Antareja. Belum selesai pembicaraannya, Gathutkaca datang dan menyerang Antareja. Perkelahian terjadi, dan akhirnya dileraikan oleh Sembadra. Sembadra menjelaskan bahwa mereka adalah saudara sedarah. Keduanya saling bermaafan. Selanjutnya Sembadra menjelaskan kronologi kematiannya. Mengetahui bahwa Burisrawalah yang menjadi pusat masalah, mereka bergegas mencarinya.
- Hutan : Burisrawa yang tengah menangis didatangi oleh Sembadra. Perbincangan terjadi hingga Burisrawa meminta petan kepada Sembadra. Setiap kutu yang tertangkap menjadi ajang memukul Burisrawa. Sembadra berubah wujud menjadi Gathutkaca, Antareja menyusul. Perkelahian terjadi, hingga Burisrawa dapat tertangkap oleh mereka berdua. Burisrawa

dilaporkan kepada para Pandawa, dan dimasukkan ke dalam penjara. Kemudian muncul Adipati Karna beserta para Kurawa tengah mencari Burisrawa. Mengetahui laporan Aswatama, Kurawa pulang untuk melapor pada Duryudana.

Hastina : Duryudana dihadap oleh Prabu Salya. Prabu Salya menanyakan nasib Burisrawa. Datangnya Aswatama memberi laporan, dan Duryudanapun pergi ke Amarta untuk memohon kepada Pandawa.

Amarta : Pandawa, beserta Kresna dan Baladewa, menerima kedatangan Duryudana. Duryudana meminta untuk melepaskan Burisrawa, namun semua menolak. Duryudana pulang dengan rasa malu. Kemudian bertemu dengan Banuwati, dan meminta Banuwati untuk membujuk Arjuna. Arjuna bertemu dengan Banuwati. Banuwati berusaha membujuknya dengan ancaman bunuh diri. Arjuna tersentuh, kemudian memohon kepada saudara-saudaranya untuk melepaskan Burisrawa. Burisrawa dilepaskan, dan diantar bersama dengan Banuwati. Banuwati dan Burisrawa bertemu dengan Duryudana dan para Kurawa. Duryudana merasa cemburu, dan tidak terima akan kejadian yang terjadi pada Burisrawa. Kurawa menyerang Amarta untuk membunuh Pandawa. Keadaan dapat diatasi oleh Gathutkaca, Antasena, dan Werkudara

### C. Daftar Pengrawit

Pengrawit pada era Gedung Rakyat Indonesia Semarang (GRIS)

No	Nama	Jabatan
1	Citrosupar	Pengrawit
2	Citropaham	Pengrawit
3	Sriyono	Pengrawit
4	Sihanto	Pengrawit
5	Ngatijo	Pengrawit
6	Sutanto	Pengrawit
7	Trunokartiko	Pengrawit
8	Sriman	Pengrawit
9	Harjo	Pengrawit
10	Haruto	Pengrawit
11	Atmo	Pengrawit
12	Wakijem	Pengrawit
13	Ngadiati	Sindhén
14	Tuminah	Sindhén
15	Lilik	Sindhén
16	Ngatirah	Sindhén
17	Kasidho	Dalang
18	Maharsi	Dalang
19	Gito Suwako	Dalang

Era Transisi GRIS-Taman Budaya Raden Saleh 1987-2015 (Sujarno et al., 2016)

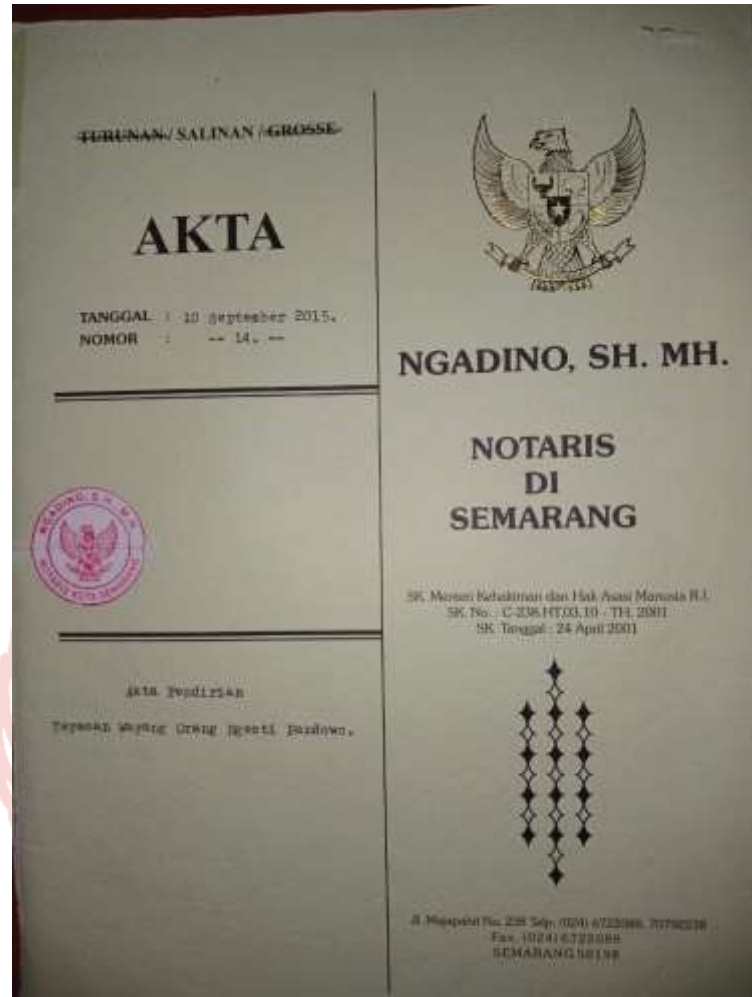
No	Nama	Jabatan
1	Sihanto	Penata Gending
2	Ngatirah	Sindhén
3	Sukarti	Sindhén
4	Khasanah	Sindhén
5	Kadeni	Pengrawit
6	Teguh Ngatijo	Pengrawit
7	Ratno	Pengrawit
8	Gondo	Pengrawit
9	Sutanto	Pengrawit
10	Tanto KB	Pengrawit
11	Warno Mani	Pengrawit
12	Tanto P	Pengrawit

13	Catur	Pengrawit
14	Hartono	Pengrawit
15	Margono	Dalang

Era tahun 2020-2023 (sekarang)

No	Nama	Jabatan
1	Sihanto	Penata Gending
2	Kisdi	Pengrawit
3	Slamet Cahyono	Pengrawit
4	Kadeni	Pengrawit
5	Bimo Adi	Pengrawit
6	Teguh Ngatijo	Pengrawit
7	Yusuf Sofyan	Pengrawit
8	Abilawa	Pengrawit
9	Bimo Adi	Pengrawit
10	Hartono	Pengrawit
11	Gondo	Pengrawit
12	Catur	Pengrawit
13	Reyhan	Pengrawit
14	Androwaka	Pengrawit
15	Badhiva	Pengrawit
16	Tantya Widigda	Pengrawit
17	Parwati	Sindhen
18	Margono	Dalang

## D. Lampiran Foto



Akta Pendirian Yayasan Wayang Orang Ngesti Pandowo  
(sumber dan foto: Djoko Moeljono, 2023)



SEMBADRA LARUNG I.

- Destina : Pr. Druyudana pepak nampi rawuhipun Pr.Karna, lajeng kapepro-  
nuranipun ingkeng rayi burisarawa. Pr.Karna bidal aganti Kurwa.
- Man : Pr.Karna ndawuhaken para Kurawa gya bidal kopolan.
- Man : Burisarawa kalringaken Togog siwah Silung, taseh gandrung-gandrung  
kaliyan Sembadra. Sawatawis katungka Pr.Karna sakadang, renbag  
rampung Burisarawa ngantos los. Togog prasaja bab lelampahanipun  
gya kalilan mungka. /Vingking sadaya mungka, ngantos dados perang  
engga Pr.Karna ontang langkap. Burisarawa nggoblan.....Pr.Karna  
sakadang kundur.
- Wirng : Burisarawa lajeng tapa (godan estan) karawuhan Sri.Durga, ganca-  
lampah Burisarawa kaparingan nipat kandol, gya bidal.  
Sri.Durga nimbali para Wirng kadawuhan agrinak pagrogolan,  
sadaya gya sami bidal.
- Wirgi : Lampahanipun para Wirng laju.
- Wirgi : Burisarawa ngudaros, gya ngucap tembak ngantos saget mlebet temon  
lajeng mpotan. /Vingking katungka Sembadra, enggaling lampah  
Sembadra nduwa dateng keraning Burisarawa, temah ngantos muduk  
salira. Kawanu preptanipun Srikandi sakadang saru, kuwanda karukt.  
Srikandi abujung Burisarawa engga oncat. Srikandi kasusul Larasati  
lan Sulastri, lajeng sami sesareng atur uninga para pepunden.  
Srikandi aring pagrogolan, Sulastri - Larasati dateng Ngasarta.
- pagrogolan : Repet gara-gara, katungka plajengipun awan-kawan sami lebel sa-  
king pagrogolan..... Panakawan lajeng matur.
- paggrahan : Arjuna dipun Adep Burata lan Sucitra, katungka Panakawan lajeng  
matur trang, Burata - Sucitra waning kausap liwah Jayeng katong  
lajeng bidal. Arjuna ndayanipun ugi lajeng mungka.
- Wirgi : Patih papag para Wirng dados perang, kabantu Arjuna engga repet  
sami matur dateng para pinisepuh gya bidal.  
Pr.Karna sakadang papag Panakawan matur trang.....Serkadara  
Gatukaca las. Ugi bebantu perang, wakananipun para Druidisa  
sami oncat. Klempakan.....katungka Srikandi matur bab ing kas-  
tريان Arjuna los, nata ndayanipun mungka.
- Wirgkara : Pr.Puntadewa sakadang nengga lajen. Katungka Pr.Karna sagolong  
lajeng sesanti rampung.

P U R N A

—ooooBooo—

Manuskrip *keliran lakon Sembadra Larung* seri I  
(foto: Bagas, 2023)

SEMBADRA LARUNG II.

- 1 Layon ingkang tinenggen Pr.Kresna miwah para Pandawa, sawatawis Pr.Kresna nepulih sungkrwaning Arjuna....Sowanipun Gatutkaca senekta sedayanipun layon lajeng kabidalaken.
- 2 Untabing layon salajengipun, layon kawedalaken saking pantilwa sadunugining beagawan layon kaanjangaken ing palwa..... Arjuna kapidara lajeng kakunduraken. Pr.Kresna pasrah Samba lan Gatutkaca kinanten Panakawan. Sadangunipun sesukan Samba tansah mboten enget, lajeng wangsul. /Engga panakawan ndatengakes Ledek bisu ngantos saranpunipun.....Gatutkaca nggegana.
- 3 Jusedaling Hanantasena bade sowan sudarna, laju. /Duguci beagawan Hanantasena engga bade njongkeng prahu nanging kadeg. Gancanging lampah layon lajeng dipun waluyakaken. Ngantos sami wuninga bilih punika pinanggih bibi lan putra. /Kecep Gatutkaca ingkang wonten nggegana niup, Hanantasena trus katrajang wani.....engga dados pe rang. Kekalih seget kapisah Sembadra, wusana ngretos bilih taksih kadang sami kadang. / Ngantos Sembadra dipun anjingaken kalpika. Ringkesing reubag Hanantasena lan Gatutkaca caris Panakawan lajun sandosi Burisarawa wonten wana Nganggawirayang.
- 4 Lampahipun Sembadra katrenjah Burisarawa...sawatawis leres, warte winarta, gya sami petan. Engga badar jatining wujud pun Hanantasena dados perang.....Burisarawa seget kapikut kanggo pangowan-ewan katur dateng Madukara.
- 5 Pr.Kresna sakadang sami kekempalan, katungka sowanipun Hanantasena miwah Gatutkaca ngiringaken ingkang bibi Sembadra, lan obekta ban danipun Burisarawa. Matur trang, Pr.Kresna gya utusan panakawan dipun dawuhi gendug. /Wingking Pr.Druyudana sarinait lan andaya para Kurawa sami rawuh, ringkesing pangang Dw.Sanuwati kalilan na jing taman pinanggih Arjuna.
- 6 Sembadra sakadang maru, katungka Hanuwati....sanaya sami kesah. Sanuwati sawatawis gegojegan kaliyan panakawan, waksan enget pinanggih kaliyan Arjuna, lajeng sanarengan dateng Pendapa.
- 7 Pr.Kresna pepak, Pr.Druyudana ngolong, katungka sowanipun Hanuwati lan Arjuna. Rembang sawatawis Pr.Druyudana tetep nyuwun Burisarawa bade kakanti kundur mring ngastina. Ngantos Pr.Druyudana katrenjan dening Werkudara, Kurawa dawut sami nedal njawi. Pr.Kresna sadaya sami mungka.
- 8 Perangipun Pr.Druyudana lan Werkudara, Kurawa lan Gatutkaca sami mboten tanggan ngantos wangsul mring ngastina. /Wingking leras.

P U R H A

Manuskrip keliran lakon Sembadra Larung seri II  
(foto: Bagas, 2023)



Leaflet daftar lakon Wayang Orang Ngesti Pandowo (sumber: Sunarno. Foto: Bagas, 2023)



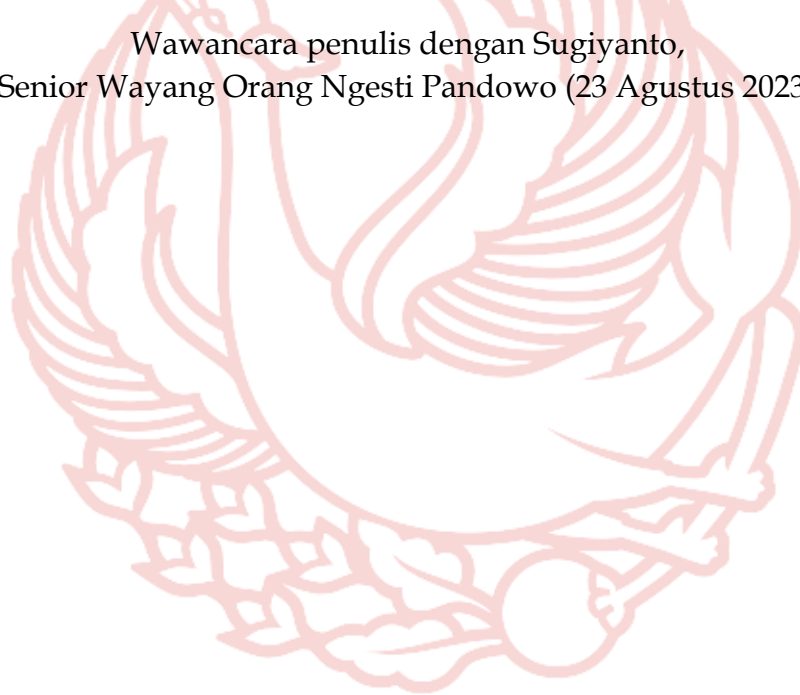
Wawancara penulis dengan Sumarbagya,  
Senior Wayang Orang Ngesti Pandowo (29 Agustus 2023)



Wawancara penulis dengan Sunarno,  
Senior Wayang Orang Ngesti Pandowo (29 Agustus 2023)



Wawancara penulis dengan Sugiyanto,  
Senior Wayang Orang Ngesti Pandowo (23 Agustus 2023)



## BIODATA PENULIS



### A. Data Pribadi

1. Nama : Bagas Surya Muhammad, S.Sn
2. Tempat Tanggal Lahir : Kendal, 7 Juni 1997
3. Kewarganegaraan : Indonesia
4. Agama : Islam
5. Alamat : Gg. Bakung No. 21 RT 3 RW III  
Langenharjo, Kendal 51314
6. E-mail : [bagas.surya20@gmail.com](mailto:bagas.surya20@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK : TK Aisyiyah 1, Pegulon (2003-2004)
2. SD : SDN 1 Patukangan (2004-2010)
3. SMP : SMP N 2 Kendal (2010-2013)
4. SMK : SMK N 8 Surakarta (2013-2016)
5. Strata-1 : Institut Seni Indonesia Surakarta (2016-2020)

### C. Pengalaman berkesenian

1. Porseni SD, Bidang Tari Putra (2006-2009)
2. FLS2N SMP Tingkat Jawa tengah, Bidang Musik Tradisional (2011)

3. FLS2N SMK Tingkat Jawa Tengah, Bidang Musik Tradisional (2015)
4. FLS2N SMK Tingkat Nasional, Bidang Musik Tradisional (2015)
5. Komposer Gamelan pada SIPA (2017)
6. Pemusik dalam World Dance Day (2017)
7. Festival Gamelan Solo, bersama Dwi Priyo Sumarto (2017)
8. International Gamelan Festival, conductor soft opening dan pemain pada Closing Ceremony (2018)
9. Hari Wayang Dunia (HWD) Tahun 2018, 2019
10. Konser oleh Garasi Seni Benawa, dalam Pekan Kebudayaan Nasional 2019
11. Duta Seni Kabupaten Kendal (2010, 2017, 2018, 2019)
12. Anggota Wayang Orang Ngesti Pandowo (2015-sekarang)
13. Anggota pada kelompok "Gamelane SJ" (2019)
14. Koreografer dan Konseptor Cerita dalam "Tahta Hastinapura", HUT Wayang Orang Ngesti Pandowo (2019)
15. Sutradara dalam cerita "Brandhal Saldja", Laskar Muda Ngesti Pandowo (2019)
16. Pemusik pada Soundbridge Music Festival (2021)
17. Sutradara wayang orang cerita "Lord Thong-thong Shod" Wayang on the Street, Festival Kota Lama 2022
18. Sutradara pementasan rutin Wayang Orang Ngesti Pandowo Semarang (2023)
19. Sutradara wayang orang cerita "Gugur Bunga Amarta" Wayang on the Street, Pre-Event Festival Kota Lama 2023